



BUKU AJAR

Linguistik Terapan

Rustam Efendy Rasyid | Nuraini Kasman
Yusmah

Buku Ajar
LINGUISTIK TERAPAN

Buku Ajar
LINGUISTIK TERAPAN

Rustam Efendy Rasyid
Nuraini Kasman
Yusmah



Buku Ajar

LINGUISTIK TERAPAN

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:
Rustam Efendy Rasyid
Nuraini Kasman
Yusmah

Editor: Rusli

Cetakan Pertama: November 2022

Cover: Tim Kreatif PRCI

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
Dimensi : 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-623-448-312-3

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Linguistik terapan adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang berkaitan dengan penerapan atau penggunaan bahasa. Linguistik terapan (*applied linguistics*) menjadi konsentrasi dalam jurusan bahasa dan sastra yakni minat penerjemahan, medis, forensik, leksikografi, sosiolinguistik, grafologi, mekanolinguistik, medikolinguistik, pembinaan bahasa, fonetik terapan, dan pengajaran bahasa.

Fokus dari Linguistik terapan adalah usaha untuk menyelesaikan masalah berbasis bahasa yang dihadapi di dunia nyata, baik mereka sebagai pelajar, guru, pengawas, akademisi, pengacara, dan penyedia layanan, mereka yang terjun di bidang sosial, pengambil tes, pemegang kebijakan, pembuat kamus, penerjemah, atau berbagai macam klien bisnis. Grabe di Davies (2004: 11) menyimpulkan bahwa definisi Linguistik terapan adalah kegiatan yang koheren secara teoritis serta dibuktikan melalui penyelidikan spekulatif dan empiris terhadap masalah di dunia nyata.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PEMBELAJARAN BAHASA DEWASA.....	1
Karakteristik Pendidikan Orang Dewasa.....	1
Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Kedua untuk Orang Dewasa	3
Metode dan Teknik Pembelajaran Bahasa Kedua untuk Orang Dewasa.....	4
Kesimpulan.....	7
BAB II BAHASA ANAK	8
Perkembangan Bahasa	8
Tahapan Perkembangan Bahasa	10
Fasilitasi Pengembangan Bahasa	12
Peranan Model Bahasa	13
Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	13
Perkembangan Bahasa Pada Usia Dini.....	14
Pentingnya Kesiapan Berbicara Anak.....	17
BAB III KOMUNIKASI DALAM PROFESI KEGURUAN	20
Tinjauan Tentang Komunikasi	20
Komunikasi Pembelajaran	24
BAB III LINGUISTIK KONTRASTIF DAN ANALISIS KESALAHAN ..	37
Cakupan Linguistik Kontrastif.....	40
Manfaat Linguistik Kontrastif.....	41
Metode Linguistik Kontrastif dan Aplikasinya	42

BAB IV ANALISIS WACANA.....	47
Pengertian Analisis	47
Pengertian Wacana	47
Kerangka Analisis Wacana.....	50
Pesan Moral.....	53
BAB V BAHASA DAN MEDIA.....	56
Bahasa Indonesia pada Media Massa	56
Pemakaian Bahasa dalam Media Sosial.....	59
BAB VI PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA	64
Perubahan bahasa Secara Internal.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	79

BAB I

PEMBELAJARAN BAHASA DEWASA

Pembahasan mengenai bahasa ke-dua (*second language*) berkaitan erat dengan pembahasan mengenai bahasa pertama (*first language*). Bahasa kedua diperoleh setelah penguasaan bahasa pertama. Pemerolehan bahasa kedua berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama. Perbedaan ini terletak dari proses pemerolehannya. Penguasaan bahasa pertama melalui proses pemerolehan, sedangkan penguasaan bahasa kedua melalui proses pembelajaran (Steinberg, dkk., 2001). Pembelajaran bahasa kedua dapat diperoleh dengan cara sadar melalui pendidikan formal maupun informal. Hal ini berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama yang sifatnya alamiah serta dengan cara tidak sengaja dan tidak sadar.

Secara psikologis, orang dewasa memiliki peluang untuk menguasai bahasa kedua. Sebagai siswa (*learner*) dalam pembelajaran bahasa kedua orang dewasa tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang sedang duduk di bangku sekolah. Orang dewasa tumbuh sebagai pribadi yang memiliki kematangan konsep diri, bergerak dari kebergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju ke arah kemandirian. Ketika orang dewasa menghadapi situasi yang tidak memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri, maka dia akan merasa dirinya tertekan dan merasa tidak senang. Di sisi lain, fakta ini menuntut perlunya sebuah rancangan pengembangan pendidikan untuk orang dewasa dalam mempelajari bahasa kedua.

Karakteristik Pendidikan Orang Dewasa

Terdapat sejumlah istilah berbeda yang berkaitan dengan pendidikan orang dewasa (*adult education*), yaitu pendidikan berkelanjutan (*continuing education*), pendidikan pengulangan

(*recurrent education*), belajar seumur hidup (*lifelong learning*), dan pendidikan non-formal (*non-formal education*). Istilah pendidikan berkelanjutan (*continuing education*) digunakan untuk merujuk pada program pelatihan profesional pada level mahir yang ditujukan untuk orang dewasa (Billet, 2018). Pendidikan pengulangan merujuk kepada sarana pendidikan yang disediakan untuk mereka yang ingin mengulang kembali pendidikan yang sebelumnya terputus. Istilah *lifelong learning* lebih ditekankan pada proses dalam menjalani kehidupan (*process of living*) yang tetap dibingkai dalam aktivitas senantiasa belajar (Billet, 2018). Sementara istilah pendidikan nonformal (*nonformal education*) mengacu kepada format pendidikan khas untuk semua usia. Istilah pendidikan nonformal digunakan untuk membedakannya dengan pendidikan formal (*formal education*).

Menurut Kapur (2018), pendidikan orang dewasa adalah seluruh bentuk proses pendidikan, apakah berkenaan dengan isi, level, atau metode, baik formal atau sebaliknya, meneruskan pendidikan sebelumnya (prolong) atau mengganti pendidikan awal dengan mengikuti pendidikan di sekolah, sekolah tinggi (*colleges*), dan universitas, atau mengikuti program magang (*apprenticeship*). Pendidikan orang dewasa juga merupakan suatu proses belajar yang sistematis dan berkelanjutan pada orang yang berstatus dewasa dengan tujuan untuk mencapai perubahan pada pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan (Larjanko, 2016).

Karakteristik pendidikan orang dewasa ditandai dengan kegiatan belajarnya bersifat *self directing* (mengarahkan diri sendiri), lebih senang dengan pembelajaran berorientasi pada pemecahan masalah (*problem centered learning*), dan menyenangi partisipasi aktif daripada pasif (Bryson, 2013). Orang dewasa juga menyukai pembelajaran secara kolaboratif (*collaborative learning*), dan selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki. Karakteristik lainnya untuk pembelajaran untuk orang dewasa adalah luwes, terbuka dan partisipatif

Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Kedua untuk Orang Dewasa

Prinsip-prinsip mengajar untuk orang dewasa merupakan bagian pokok dalam pembelajaran bahasa kedua untuk orang dewasa. Prinsip-prinsip ini dibangun berdasarkan karakteristik pendidikan orang dewasa. Orang dewasa sebagai peserta didik hendaknya mengerti dan menyetujui terhadap tujuan suatu kegiatan pembelajaran, dan memiliki keinginan untuk mempelajarinya. Di ruang kelas, para instruktur dituntut untuk mampu menguasai materi pembelajaran, menciptakan situasi yang bersahabat dan tidak formal, dan menata ruangan yang menyenangkan untuk peserta didik.

Sebagai peserta didik, orang dewasa dikondisikan untuk berperan serta mempunyai tanggung jawab terhadap jalannya proses belajar, dan menyadari kemajuan dirinya dalam pencapaian target pembelajaran. Di samping itu, materi dan kegiatan belajar hendaknya memiliki hubungan erat dengan pengalaman dan kebutuhan peserta didik. Orang dewasa akan siap belajar jika materi pembelajarannya sesuai dengan apa yang ia rasakan sangat penting dalam memecahkan masalah kehidupannya. Prinsip ini menghendaki pembelajaran bahasa kedua untuk lebih mengedepankan eksperimen, diskusi, pemecahan masalah, latihan, simulasi dan praktek lapangan.

Pembelajaran bahasa kedua untuk orang dewasa juga mesti didasarkan pada prinsip resensi (*recency*) dan kesesuaian (*appropriateness*). Prinsip resensi menekankan perlunya membuat ringkasan dan memberikan kata kunci pada saat terakhir pembelajaran. Hal ini didasarkan pada kaidah bahwa sesuatu yang dipelajari atau diterima pada saat terakhir adalah yang paling banyak diingat peserta. Prinsip kesesuaian (*appropriatenes*) menunjukkan perlunya materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Materi-materi baru harus ada keterkaitannya dengan pengalaman dan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, prinsip motivasi (*motivation*) dan komunikasi dua arah (*two way communication*) mesti dihadirkan dalam proses pembelajaran bahasa kedua untuk orang dewasa. Prinsip motivasi menekankan agar peserta didik hendaknya memiliki rasa ingin tahu yang dalam terhadap materi yang akan dipelajari. Prinsip ini ditopang oleh prinsip yang disebut dengan *primacy principle* (menarik perhatian di awal sesi pembelajaran). Prinsip ini menekankan bahwa kesan pertama atau serangkaian informasi awal yang diperoleh dari instruktur betul-betul sangat penting bagi orang dewasa. Komunikasi dua arah (*two way communication*) menghendaki agar proses belajar yang dilakukan bersifat timbal balik, sehingga pembelajaran bukan otoritas fasilitator.

Pembelajaran bahasa kedua untuk orang dewasa juga penting diselenggarakan berbasis prinsip belajar aktif (*active learning*) dan belajar sambil belajar (*learning by doing*). Prinsip ini menghendaki pelibatan orang dewasa secara aktif dalam proses pembelajaran agar mereka giat belajar (Kruidenier, 2002). Orang dewasa mesti difasilitasi untuk tetap dapat belajar sambil bekerja. Orang dewasa juga memerlukan umpan balik di akhir pembelajaran. Oleh sebab itu, prinsip umpan balik (*feedback*) ini menghendaki agar fasilitator perlu memfasilitasi peserta didik untuk mengetahui capaian yang telah mereka peroleh setelah mengikuti proses pembelajaran.

Metode dan Teknik Pembelajaran Bahasa Kedua untuk Orang Dewasa

Menurut Richards (2020), metode pembelajaran adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode mencakup pembelajaran individual (*individual learning method*), pembelajaran kelompok (*group learning method*), dan pembelajaran komunitas (*community learning method* atau *community development method*). Teknik pembelajaran adalah cara membelajarkan yang dipilih sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan (Ricards, 2020).

Dengan kata lain, teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.

Untuk melihat bahwa hubungan antara metode dan teknik pembelajaran berkaitan erat, secara umum dapat diperhatikan dari ketiga jenis metode pembelajaran bahasa kedua, yakni metode pembelajaran individual, kelompok dan komunitas. Dalam penerapan metode pembelajaran perorangan (*individual learning method*), maka dalam konteks pembelajaran bahasa kedua untuk orang dewasa yang tepat, teknik pembelajaran yang tepat adalah tutorial dan bimbingan. Kemudian dalam penerapan metode pembelajaran kelompok (*group learning method*), teknik pembelajaran yang dipandang tepat untuk orang dewasa adalah diskusi, simulasi, bermain peran, demonstrasi, dan sebagainya. Sedangkan teknik pembelajaran bahasa kedua yang berakar dari metode pembelajaran komunitas (*community development*) adalah komunikasi sosial dengan mempraktikkan bahasa kedua melalui interaksi sosial dengan masyarakat penutur bahasa tersebut.

Pembelajaran teori hendaknya berpusat pada masalah belajar, memotivasi mereka untuk aktif dalam latihan, mengemukakan pengalamannya, membangun kerja sama antara instruktur dan sesama peserta didik. Selanjutnya pada pembelajaran praktik, orang dewasa diarahkan dapat meningkatkan produktivitas dalam belajar bahasa kedua, memperbaiki kualitas belajar, mengembangkan strategi belajar bahasa kedua yang dimiliki, dan membantu menggunakan berbagai sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Pendidik bukan satu-satunya sumber belajar, sehingga peserta didik dewasa dapat pula belajar dari media masa, narasumber yang berhasil, dan pengalaman diri sendiri dan orang lain.

Menurut Burt (2008), dalam pengorganisasian materi pembelajaran, pembelajar orang dewasa mesti dilibatkan dalam merencanakan tujuan dan materi pembelajaran, menentukan sistematika kegiatan belajar dengan cara menawarkan program dan kegiatan belajar, memanfaatkan pengalaman praktis

pembelajar dewasa dalam kegiatan belajar, dan membuka kesempatan untuk mengganti materi pembelajaran pada saat tertentu sesuai kesepakatan dengan pembelajar dewasa. Dalam penyeleksian materi pembelajaran, materi hendaknya bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kecakapan pembelajar dewasa, berhubungan dengan masa lalu pembelajar, mementingkan hal-hal yang praktis, dan segera bisa diterapkan dalam kehidupan pembelajar dewasa (Burt, 2005).

Dari sisi cara berkomunikasi terhadap peserta didik dewasa, fasilitator harus membuka kegiatan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan, memahami dan memperhatikan keadaan peserta didik. Fasilitator mesti menghindari memonopoli pembicaraan, tidak bersifat mengadili dalam memberikan balikan, dan mesti terbuka membantu pengembangan sikap positif peserta didik (Calvert, 2020). Fasilitator mesti menunjukkan sikap antusias dalam bertukar pikiran dan menggunakan pilihan kata yang menunjukkan kesetaraan dengan peserta didik orang dewasa.

Dalam menerapkan metode pembelajaran orang dewasa, fasilitator dapat mengawalinya dengan membina keakraban antarpeserta didik dengan pendidik. Teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan untuk membina antara lain adalah kartu sejoli, pengajuan harapan, pembentukan tim, atau pecahan bujur sangkar (*broken square*). Fasilitator juga perlu mengidentifikasi kebutuhan dan hambatan yang mungkin terjadi dalam pembelajaran. Tahap ini ditujukan untuk memotivasi peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran dirasakan menjadi milik mereka bersama. Teknik-teknik pembelajaran yang dapat dilakukan dalam tahapan ini adalah sadap pendapat, diskusi kelompok, dan lembar isian kebutuhan.

Hal penting lainnya yang perlu dilakukan fasilitator adalah melibatkan pembelajar orang dewasa untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tahapan ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyusun dan menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan hasil diagnosis

kebutuhan belajar, sumber-sumber dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Teknik-teknik yang digunakan antara lain adalah diskusi kelompok, sadap pendapat, dan analisis tugas. Selain itu, pembelajar orang dewasa juga perlu diikutsertakan dalam mengevaluasi proses, hasil, dan pengaruh pembelajaran.

Kesimpulan

Pembelajaran bahasa kedua untuk orang dewasa merupakan suatu aktivitas untuk membantu orang dewasa dalam memperoleh bahasa kedua yang dilakukan secara sadar. Proses pembelajaran bahasa kedua orang dewasa tidak didasarkan pada pertimbangan pendidik, akan tetapi didasarkan pada kepentingan peserta didik. Implikasi pendidikan orang dewasa secara praksis dan praktik adalah diperlukan pemahaman tentang karakteristik pendidikan orang dewasa, prinsip-prinsip, metode dan teknik pembelajaran bahasa kedua untuk orang dewasa. Ketiga aspek itu perlu untuk dikembangkan secara dinamis dalam konteks masyarakat belajar (*learning society*) baik secara formal maupun nonformal.

BAB II

BAHASA ANAK

Sejak bayi, bahasa dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang lain, melalui kesempatan mendengarkan dan menguji coba suara dan kata. Sebagai tambahan, tata bahasa anak-anak berdasarkan pada pertimbangan dan anak-anak mampu memperoleh katakata dari percakapan. Bayi memperoleh bahasa selama beberapa bulan pertama. Hal ini dapat terindikasi dengan merespon suara(*child-direct speech*) atau lebih sering disebut bahasa ayah dan ibu yang dikarakteristikan dengan intonasi dan irama yang unik seperti orang tua berbicara dengan anak-anaknya. Bahasa ayah/ bapak tidak dipelajari secara luas seperti bahasa ibu, tetapi lebih bertipe lucu, menemani, lebih memerintah, dan menggunakan bahasa yang canggih dari anak-anak (Sutikno: 2004).

Kecakapan dalam bahasa pertama adalah prasyarat kecakapan bahasa kedua Hakuta: 1986 (dalam Syaodih: 2003). Sedangkan menurut (Carolyn dan Jessica:2014) mengatakan bahwa anak-anak yang tidak dapat mengembangkan kecakapan bahasa rumah kemungkinan mengalami kesulitan pada penguasaan kosakata, ingatan pendengaran, perbedaan penguasaan, masalah tugas sederhana, dan kemampuan mengikuti sesuai dengan urutan. Kesulitan bahasa seperti ini sering kali dikelompokkan ke dalam anak-anak yang berkebutuhan khusus (pendidikan khusus) atau disebut ABK.

Perkembangan Bahasa

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rutter, Thorp, dan Golding: 2000 (dalam Machado dan Meyer: 2005) menemukan bahwa anak-anak mengalami bahasa ayah dan ibu melalui pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan, respon verbal dan

nonverbal yang diakui dan diterima, dan melalui interaksi yang intens. Dapat dikatakan bahwa ucapan anak-anak yang berarti akan dapat mengembangkan bahasa mereka lebih cepat daripada yang lain.

Bahasa anak-anak dikarakteristikan secara umum oleh pola yang muncul (Barbara: 2004) sebagai berikut:

- Menangis
- Gurgling (meraban) dan mendekut
- Tertawa dengan suara keras
- Lokalisasi
- Tertawa dengan mulut tertutup
- Bercakap-cakap
- Memanggil dengan satu kata (*echolalia*, contoh: “*ma-ma-mama*”)
- Suku kata (*vocables*) yang artinya suara mendekati kata tetapi dengan kreasi anak
- Obrolan ekspresif (suara seperti percakapan nyata tetapi tidak dapat dibedakan.
- Mengulangi perkataan ketika dibujuk.
- Kata-kata mengikat yang dapat dibedakan dalam obrolan ekspresif
- *Holophrases* atau kalimat dengan satu kata (“*susu*” dapat berarti “*saya ingin susu*” atau “*di mana susu saya?*”)
- *Telegraphic speech* atau kalimat dua kata (“*jus ma*” dapat berarti “*mama saya ingin jus*”, “*mama saya menumpahkan jus*”, atau “*ini adalah jus buatan mama*”)
- *Overgeneralized speech* atau kata-kata umum/sebutan (“*boots*” mungkin nama keluarga anjing tetapi anak-anak menggunakan untuk nama kucing tetangga atau nama binatang lain)
- *Undergeneralized speech* atau sebutan anak seseorang (misalnya nama ibunya adalah Wati; oleh karena itu, bibi Wati tidak dapat dipanggil Wati; ia harus dipanggil dengan nama lain)

- Perputaran percakapan
- Kata-kata kreatif (kata-kata yang biasanya dibutuhkan untuk menemukan kata yang belum dipelajari atau anak tidak punya kerangka referensinya)
- Keingintahuan kata-kata verbal
- Keingintahuan akan kata-kata yang tercetak

Tahapan Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak merupakan pendeteksian gejala-gejala yang terjadi pada anak dalam proses pengembangannya. Dengan mengetahui tahap-tahap perkembangan bahasa anak diharapkan guru dapat mengetahui kebutuhan perkembangan anak dan cara menstimulasinya sesuai dengan tahapan usia anak. Dalam perkembangan bahasa digunakan untuk melihat percakapan anak disertai dengan penggunaan teknologi untuk merekam suara anak. Berikut ini adalah penjelasan mengenai cara mengakses perkembangan anak. Tahapan perkembangan bahasa menurut Benner (dalam Brophy, Satham, dan Moss: 2002) adalah sebagai berikut ini:

No	Tingkatan	Usia	Kemampuan
1	Prabicara	Lahir-10 bulan	1. Perkembangan suara (persepsi dan hasil) 2. Perkembangan isyarat 3. Penambahan persepsi suara; bicara bayi merupakan hasil menangis dan keributan; bermain dengan suara termasuk mengulang bicara dengan orang lain yang dimulai usia 3 bulan ; antara enam (6) sampai sepuluh (10) bulan dapat

No	Tingkatan	Usia	Kemampuan
			menggunakan konsonan dan huruf vocal terbatas
2	Kata-kata pertama pemunculan nama	10 s.d 13 bulan	1. Pengertian kata tunggal. 2. Menghasilkan kata tunggal. 3. Perbedaan individual dalam penggunaan kata tunggal. 4. Fungsi isyarat sebagai kata. 5. Perhatian dapat diarahkan dengan nama obyek (lihat anjing, Ami, anjing); mulai 13 bulan menerima kosakata dari 17 sampai dengan 97 kata
3	Kombinasi kata	18 s.d 24 bulan	1. Penggunaan satu kata tunggal dengan arti kompleks untuk ungkapan multi kata. Contoh: "susu" (artinya dapat minta susu atau meminta ASI) 2. Penggunaan kombinasi kata untuk kalimat, contoh: mama kue (maksudnya mama minta kue)
4	Tata bahasa	20 s.d 30 bulan	1. Kecepatan memperoleh morfem 2. Perkembangan bahasa yang unik pada usia ini, seperti mulai menggunakan kata ganti saya, kita, dia, kamu 3. Penggunaan kalimat dalam pola dan aturan yang teratur